BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi terus berkembang sejalan dengan meningkatnya kebutuhan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Penggunaan simbol “e” yang melambangkan elektronik kini semakin meluas dan diterapkan di berbagai bidang, seperti e-education, e-government, dan e-learning. Oleh karena itu, peran guru dalam mengoptimalkan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi menjadi sangat penting agar generasi muda dapat memanfaatkannya secara lebih efektif dan bermanfaat (Tekege, 2017).

Berdasarkan hasil Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2024, persentase penggunaan internet di Indonesia mengalami kenaikan yang cukup besar, mencapai 79,5%. Dengan angka tersebut, sekitar 221.563.479 orang dari jumlah keseluruhan penduduk Indonesia yang mencapai 278.696.200 jiwa pada tahun 2023 telah mengakses internet. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, terjadi pertumbuhan sebesar 1,31%, dan jika dihubungkan dengan periode terdahulu, perkembangannya mencapai 2,67%. Jika dilihat berdasarkan kelompok umur, kaum milenial (lahir 1981-1996) menjadi golongan dengan tingkat akses internet paling tinggi, yaitu sebesar 93,17%, dengan sumbangan pengguna mencapai 30,62% dari total pemakai internet. Di peringkat kedua, generasi Z (kelahiran 1997-2012) memiliki persentase penggunaan sebesar 87,02%, dengan andil yang lebih besar, yaitu 34,40%. Hal ini mengindikasikan bahwa kalangan muda menjadi pemakai utama internet di

Indonesia, sejalan dengan kemajuan teknologi dan meningkatnya kebutuhan akses digital dalam berbagai bidang kehidupan.

Berdasarkan penelitian Kementerian Komunikasi dan Informatika (KEMKOMINFO) tahun 2014, jumlah pemakai internet di Indonesia mencapai 82 juta individu, menempatkan Indonesia di peringkat kedelapan global, dengan 80% di antaranya terdiri dari anak muda berusia 15-19 tahun. Kemajuan teknologi informasi yang pesat diibaratkan sebagai dua sisi mata pisau, karena selain memberikan banyak keuntungan, seperti dalam sektor ekonomi dan pendidikan, juga dapat mengakibatkan efek buruk jika tidak dimanfaatkan dengan bijaksana.

Di era perubahan industri 4.0 kemajuan teknologi dan informasi semakin cepat menghadirkan berbagai inovasi yang dapat digunakan di berbagai bidang. Perkembangan ini memungkinkan teknologi yang semakin modern untuk menyesuaikan diri dengan keperluan pekerjaan yang berbasis digital. Oleh karena itu Tenaga Kerja (SDM) diharapkan untuk beradaptasi dengan segera terhadap perubahan teknologi agar tidak tertinggal dalam memperoleh wawasan. Dengan pemanfaatan teknologi yang maksimal, proses pendidikan diharapkan dapat berlangsung lebih optimal dan efisien (Wibawa & Pritandhari, 2020).

Setiawan (2017) menyatakan bahwa perkembangan teknologi memberikan dampak yang besar terhadap bidang pendidikan terutama dengan tersedianya berbagai referensi belajar berbasis daring seperti arsip digital, pengajaran online, serta wadah diskusi virtual yang bertujuan meningkatkan mutu pembelajaran. Bermunculannya berbagai fitur dan platform pendukung pembelajaran menjadi kesempatan besar bagi dunia pendidikan untuk mewujudkan sasaran yang diharapkan dengan menggabungkan strategi pengajaran berbasis teknologi. Dalam

meningkatkan strategi pembelajaran yang memanfaatkan teknologi, diperlukan tenaga pengajar yang berkualitas. Salah satu aspek utama yang harus dikuasai oleh pendidik adalah kemampuan pedagogik karena berhubungan langsung dengan peran dan kewajiban mereka dalam merancang proses pembelajaran yang efektif.

Afandi, dkk. (2016) menjelaskan bahwa kemajuan teknologi telah membawa perubahan dalam ranah pendidikan tidak hanya dalam isi kurikulum tetapi juga dalam aspek pedagogik. Perkembangan ini mendorong peralihan dari metode pengajaran konvensional ke pembelajaran berbasis teknologi. Situasi tersebut menuntut para pendidik untuk lebih sensitif terhadap perkembangan era serta mampu meningkatkan dan memaksimalkan kemampuannya terutama dalam bidang pedagogik.

Syamsuar & Refliantor (2018) menyampaikan bahwa penggunaan teknologi dalam bidang pendidikan di Indonesia masih belum tersebar secara merata terutama karena banyak daerah yang masih tergolong terpencil. Hal ini menggambarkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara kawasan perkotaan dan wilayah pedalaman dalam pemanfaatan teknologi sebagai media pendukung pembelajaran. Purnasari & Sadewo (2020) juga menyatakan bahwa kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan keperluan sangat diperlukan untuk mencapai sasaran pendidikan. Namun pada realitanya masih banyak guru yang belum memenuhi standar kemampuan pedagogik. Oleh karena itu keahlian guru dalam mengelola pembelajaran terutama dalam menguasai dan mengaplikasikan teknologi perlu terus ditingkatkan.

Nilasari (Trisnowati & Ralasari, 2019) mengemukakan internet adalah sebuah jaringan komputer yang sangat besar terdiri dari jaringan-jaringan kecil saling terhubung yang menjangkau seluruh dunia. Di era teknologi yang berkembang pesat, dibutuhkan jaringan yang mampu mempercepat dan mempermudah distribusi informasi secara global sehingga dapat diakses dengan cepat dan mudah oleh siapa saja yang terhubung ke internet.

Kustiyahningsih dan Devie (2011) menjelaskan bahwa web adalah salah satu fasilitas yang memungkinkan pemakai komputer yang tersambung dengan internet untuk mengakses data dalam bentuk teks, gambar, suara, animasi, serta berbagai komponen multimedia lainnya. Sementara itu, Bekti (2015:35) menyimpulkan bahwa website merupakan sekumpulan halaman yang digunakan untuk menyajikan berbagai informasi, baik dalam bentuk teks, gambar, animasi, suara, maupun kombinasi dari semuanya. Halaman-halaman tersebut dapat bersifat tetap atau berubah dan saling terhubung dalam suatu struktur yang terintegrasi melalui jaringan internet.

Sesuai dengan Regulasi Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kemampuan Guru, dijabarkan bahwa guru diharuskan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam aktivitas pembelajaran. Selain itu teknologi juga dimanfaatkan sebagai media komunikasi dan pengembangan diri bagi guru. Standar akademik tersebut sejalan dengan kapabilitas pedagogik yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, pasal 3 ayat 4 yang menegaskan bahwa salah satu keahlian pedagogik yang harus dikuasai guru dalam mengelola pembelajaran adalah penggunaan teknologi pembelajaran. Oleh karena

itu guru yang memiliki kemampuan dalam menciptakan media pembelajaran diharapkan lebih terpacu untuk menerapkan keahliannya melalui karya inovatif. Pembuatan media pembelajaran tidak hanya bermanfaat dalam memperluas wawasan guru tetapi juga menambah pilihan referensi media yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi hambatan belajar siswa dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Hasan dkk., (Ahdar dan Nusriani, 2023, h. 37) mengemukakan media merupakan sarana atau alat untuk menyampaikan suatu pesan. Penggunaan media adalah sangat penting, terlebih dalam penggunaannya di dunia pendidikan. Media tersebut diharuskan bersifat luwes sehingga dapat digunakan dalam semua tingkatan pembelajaran. Bila demi kepentingan di sekolah, media pembelajaran dapat membantu dalam jangka waktu yang panjang. Kamaludin (2011) mengatakan pelayanan BK di sekolah merupakan upaya untuk membantu peserta didik untuk mengembangkan diri dalam aspek pribadi, sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir.

Bimbingan dan konseling merupakan bagian dari sistem pendidikan yang turut menggunakan teknologi informasi dalam pelaksanaannya. Kehadiran teknologi informasi memberikan kemudahan bagi pembimbing dan guru BK dalam menyediakan layanan kepada peserta didik (Ifdil & Ardi, 2013). Media dalam layanan bimbingan dan konseling mencakup segala alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan informasi dari pengajar kepada klien atau individu, yang dapat merangsang pemikiran, emosi, perhatian, dan ketertarikan, sehingga mendorong perubahan perilaku, sikap, serta tindakan ke arah yang lebih positif (Manurung, 2016, hlm. 17). Media bimbingan dan konseling memiliki

berbagai manfaat, di antaranya membantu mengatasi keterbatasan pengalaman peserta didik, meningkatkan pengelolaan kelas, memungkinkan interaksi langsung antara siswa dan lingkungan, menciptakan keseragaman dalam pengamatan, menanamkan konsep dasar dengan lebih baik, serta membangkitkan minat, motivasi, dan keinginan untuk belajar (Manurung, 2016, hlm. 112-113). Oleh karena itu, guru BK dan pembimbing diharuskan untuk memiliki kemampuan dalam memanfaatkan teknologi sebagai media layanan bimbingan dan konseling, sehingga dapat meningkatkan efektivitas serta kualitas layanan yang diberikan.

Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Zikriyah (2021) dengan sampel penelitian yang terdiri dari beberapa murid di SMK Negeri 4 Palangka Raya ditemukan bahwa banyak siswa belum memahami atau memiliki pandangan yang keliru mengenai fungsi dan manfaat layanan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik beranggapan layanan BK hanya bertujuan untuk menegakkan kedisiplinan dan ditujukan bagi murid yang memiliki masalah. Pemikiran ini menyebabkan mereka enggan menggunakan layanan BK karena khawatir mendapat stigma sebagai "murid bermasalah". Namun pemahaman tersebut kurang tepat, mengingat layanan BK tidak hanya berperan dalam menyelesaikan kendala siswa, tetapi juga memiliki peranan dalam memberikan pemahaman, pencegahan, serta pengembangan potensi murid. Oleh karena itu kesalahpahaman ini perlu segera diperbaiki agar fungsi layanan BK di sekolah dapat berjalan secara optimal dan memberikan keuntungan yang lebih luas bagi seluruh peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti pada saat melakukan observasi awal di SMA Negeri 18 Medan, ditemukan bahwa

pelaksanaan layanan BK di sekolah belum maksimal. Selain itu, pemahaman dan pengetahuan tentang layanan BK masih sangat kurang, bahkan ada beberapa siswa yang tidak tahu guru BK itu apa dan tugas guru BK itu apa saja.

Hasil wawancara singkat dengan guru BK di sekolah tersebut, menunjukkan bahwa, masih sangat jarang ada siswa yang mau menawarkan diri untuk melakukan bimbingan atau konseling langsung dengan guru BK karena beberapa faktor, salah satunya karena malu, atau tidak tahu fungsi guru BK di sekolah.

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian yang berjudul : **“Pengembangan Media Digital Dalam Layanan Orientasi BK Berbantuan *Articulate Storyline* Di SMA Negeri 18 Medan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Layanan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah masih belum terlaksana secara maksimal karena belum sepenuhnya mengikuti prosedur yang seharusnya serta belum memenuhi standar pelaksanaan yang ditetapkan.
2. Saat ini SMA Negeri 18 Medan belum memiliki media digital sebagai sarana pendukung dalam pelaksanaan orientasi layanan BK berbasis *Articulate Storyline*.
3. Pengajar BK di SMA Negeri 18 Medan masih belum memanfaatkan media digital sebagai alat bantu dalam menjalankan orientasi layanan bimbingan dan konseling.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi permasalahan, serta keterbatasan dalam hal kemampuan, materi, dan waktu yang tersedia, penelitian ini difokuskan pada pengembangan media digital berbantuan *Articulate Storyline* sebagai sarana dalam layanan orientasi BK bagi siswa di SMA Negeri 18 Medan.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengembangan media digital dalam layanan orientasi BK berbantuan *Articulate Storyline* di SMA Negeri 18 Medan?
2. Bagaimana media digital dalam layanan orientasi BK berbantuan *Articulate Storyline* di SMA Negeri 18 Medan?
3. Bagaimana keefektifan media digital dalam layanan orientasi BK berbantuan *Articulate Storyline* di SMA Negeri 18 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengembangan media digital dalam layanan orientasi BK berbantuan *Articulate Storyline* di SMA Negeri 18 Medan
2. Mengetahui bagaimana media digital dalam layanan orientasi BK berbantuan *articulate stoyline* di SMA Negeri 18 Medan
3. Mengetahui keefektifan media digital dalam layanan orientasi BK berbantuan *Articulate Storyline* di SMA Negeri 18 Medan

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Secara Teoritis

Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam pengembangan media digital sebagai sarana layanan bimbingan dan

konseling (BK) berbantuan aplikasi *Articulate Storyline* bagi siswa serta pengajar BK sebagai praktisi.

1.6.2 Secara Praktisi

a. Bagi Peserta Didik

Pengembangan media digital ini diharapkan dapat menjadi alat yang efektif dalam pelaksanaan orientasi layanan BK bagi murid.

b. Bagi Guru BK

Media digital yang dikembangkan dalam kajian ini diharapkan dapat menjadi sarana pendukung bagi pembimbing BK dalam menyediakan layanan bimbingan dan konseling secara lebih optimal.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi lembaga pendidikan sebagai sumber informasi dan referensi dalam meningkatkan kualitas layanan BK serta memperluas pemahaman peserta didik dalam pemanfaatan media digital untuk pembelajaran dan bimbingan.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan untuk menambah wawasan, khususnya untuk hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan media digital dalam layanan orientasi BK berbantuan aplikasi *Articulate Storyline*. Serta bermanfaat sebagai wadah menuangkan pengetahuan yang telah dipelajari untuk menyelesaikan tugas akhir/skripsi.